



Media: Radar

Hari: Jumat

Tanggal: 20 Mei 2016

Halaman: 2

Masuk Pancaroba,

Ancaman DBD Meningkat

Hampir Melebihi Gejala Lima Tahunan

JOGJA - Akhir-akhir ini, tanda-tanda musim pancaroba mulai terasa. Itu ditandai dengan hujan yang berangsur-angsur berhenti dan panas terik yang terjadi. Hal ini juga berarti, ancaman terhadap perkembangan nyamuk aedes aegypti kian tinggi. Ancaman wabah demam berdarah dengue (DBD) juga meningkat.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja Fita Yulia mengakui tingginya ancaman itu. Telur nyamuk pembawa virus DBD lebih mudah menetas. Akibatnya, jumlah nyamuk aedes aegypti juga sangat tinggi.

"Masyarakat harus lebih peduli dengan lingkungannya. Harus ada upaya nyata, perilaku hidup sehat dan bersih dengan mengurangi genangan air," kata Fita, kemarin (19/5).

Dia menjelaskan, peningkatan jumlah penderita cukup signifikan. Selama April lalu, bisa meningkat hampir 100 persen. "Masyarakat harus aktif. Demam berdarah bisa dicegah," katanya.

Dari catatan dinkes, penderita hingga awal Mei sudah tercatat 453 kasus. Dari jumlah itu empat penderita meninggal dunia. Sedangkan sepanjang 2015 terdapat 945 kasus dengan 11 kematian.

Sedangkan, sampai Maret 2016 ini, sebanyak 240 kasus. Namun tak selang begitu lama, penyakit endemis ini mengalami lonjakan yang sangat tajam, menjadi 347 kasus.

Korban meninggal berasal dari Kelurahan Patehan, Kraton, warga Kelurahan Kricak, Tegalrejo, serta warga Jetis. Ketiga daerah itu merupakan daerah rawan penyebaran. Jika tak segera ditangani, dikhawatirkan jumlah ini akan terus bertambah.

Kepala Seksi Pengendalian Penyakit Dinkes Kota Jogja Endang Sri Rahayu menuturkan, peningkatan kasus DBD pada bulan Maret-April ini memang cukup tajam. Dalam sehari tercatat, sebanyak 5 sampai 10 orang dilaporkan terjangkit DBD.

Endang melanjutkan, seiring dengan fenomena cuaca yang tak menentu dan dampak perubahan musim. Jentik-jentik nyamuk dapat berkembang dengan subur. Khususnya di tempat yang tidak memiliki sanitasi yang cukup, dan lingkungan yang tak terjaga kebersihannya.

Untuk itu, pihaknya menganjurkan masyarakat, terutama di bantaran kali yang memiliki prevalensi DBD cukup tinggi, harus melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Sehingga dapat menekan penyebaran penyakit tersebut, dan meningkatkan angka bebas jentik (ABJ).

Saat ini ABJ di Kota Jogja masih berada di kisaran angka 79 persen. Angka itu jauh dari rekomendasi yang disyaratkan oleh Kementerian Kesehatan yakni sebesar 95 persen. Artinya, dalam setiap 100 rumah, sebanyak 79 rumah masih belum bebas dari sarang nyamuk berbahaya ini.

Endang menjelaskan, *reagen* (bahan yang dipakai dalam reaksi kimia untuk mengetes darah) deteksi infeksi atau NS telah disebar di Puskesmas. Itu untuk mendeteksi lebih cepat penyakit pada penderita. Sehingga penanganan akan lebih cepat. Dalam upaya penanggulangan DBD, fogging atau pengasapan tidak disarankan untuk dilaksanakan. Sebab, dampak terhadap kesehatan yang tidak lebih baik. (eri/ila/fj)

Instansi	Tindak Lanjut
1.	☐ Untuk Ditanggapi
2.	☐ Untuk Diketahui
3.	☐ Jumlah Pers
4.	

☐ Netral ☐ Biasa

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 15 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005